

**Nilai Pendidikan Dalam Novel
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka
Teknik Analisis Unsur Instrinsik Sastra
Oleh : Utami Maulida, S.S, M.Pd**

Abstrak

Dasar analisis sebuah novel adalah unsur instrinsik sastra. Terdapat nilai-nilai pendidikan dalam unsur instrinsik sastra. Hamka mendesain novel ini dengan penuh kewarna-warnian nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA adalah Nilai pendidikan Agama yakni selalu mengingat Tuhan dalam keadaan apapun. Nilai Pendidikan Moral; yakni bercita-cita untuk memperdalam ilmu dunia dan akhirat sehingga kelak menjadi seorang yang berguna, Kesetiaan, kejujuran, dan kebenaran akan senantiasa mendapat ujian. Nilai Pendidikan Sosial; Sebagai anggota masyarakat, manusia harus saling menghargai dan menghormati; serta saling menolong terhadap sesama manusia. Nilai Pendidikan Budaya; yakni menjunjung tinggi adat dan budaya keminangkabauan.

Kata kunci: *Unsur intrinsik, nilai pendidikan, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa.¹ Karya sastra terdiri dari dua bagian yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru. Prosa termasuk bagian dari sastra baru yang berupa novel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah.² Novel

¹ Terry Eaglton dan Muhammad HJ. Salleh. (1988). *Teori Kesusastraan : Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.hal 17

² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka. 2001. Hal. 525

merupakan teks fiksi yang lahir dari daya cipta, imajinatif, kreatif, dan eksploratif pengarang untuk menyampaikan segala kehendak atau segala yang menggejala dalam kesadaran batin pengarang. Penyampaian tersebut dinyatakan lewat unsur-unsur fiksional yang berlaku atau telah menjadi konveksi dalam penulisan prosa, sehingga terwujud dalam bentuk artefak sastra yang memuat unsur kreatif.

Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur sebuah karya sastra selalu dilakukan sebagai langkah awal penelitian karya sastra. Pentingnya penelitian struktur sebuah karya sastra ini memunculkan sebuah metode dan teknik analisis struktural.³ Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dipihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya.⁴ Dengan kata lain strukturalisme tidak begitu mementingkan nilai estetis.⁵ Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam prosa, diantaranya: tema, peristiwa, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Maka karya sastra dapat dianalisis dengan dua cara. Pertama, menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra yaitu analisis unsur instrinsik. Kedua, menganalisis karya melalui perbandingannya dengan unsur-unsur diluarnya yaitu analisis unsur ekstrinsik. Mekanisme hubungan memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan jumlah unsur dalam karya, sedang dalam mekanisme tata hubungan paradigmatis memberikan pemahaman dalam kaitan karya sastra dengan masyarakat yang menghasilkannya usaha untuk dapat memahami karya sastra (termasuk prosa fiksi) diperlukan suatu pendekatan. Salah satu pendekatan dalam menganalisis prosa fiksi adalah pendekatan struktural.

³ Mawadah, Ade Husnul. *Bicara Sastra (Analisis Karya Sastra dengan Berbagai Pendekatan)*. Serang: Dunia Kata. 2012. Hal. 58

⁴ Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar. 2004. Hal. 91

⁵ Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Hal. 115

Dalam kehidupan manusia terdapat beberapa nilai yang dipakai dalam kehidupan, salah satunya nilai pendidikan atau ajaran yang pantas diteladani. Nilai pendidikan dalam novel antara lain nilai pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi.

Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini tidak menyimpang dari hukum-hukum karya sastra. Karena karya sastra yang mendidik adalah yang menjadikan karya sastra sebagai seni bukan seni sebagai seni, walaupun salah satu peran utama sastra ialah menawarkan hiburan atau *dulce* kepada peminatnya.⁶ Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

PEMBAHASAN

1) Sinopsis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Di Negeri Batipuh (Padang panjang), seorang pemuda bergelar Pendekar Sutan, keponakan Datuk Mantari Labih, yang merupakan pewaris tunggal harta peninggalan ibunya. Karena tidak bersaudara perempuan, maka harta warisannya diurus oleh mamaknya. Datuk Mantari hanya bisa menghabiskan harta tersebut, sedangkan tidak sedikitpun keponakannya diperbolehkan menyentuh harta yang sesungguhnya miliknya. Hingga suatu hari, ketika Pendekar Sutan ingin menikah namun tidak diizinkan menggunakan hartanya, terjadilah pertengkaran

⁶ Dr. Sumardi, M.Sc. *Panduan Apresiasi Cerpen*. Jaksel : Uhamka Press. 2012. Hal. 46

yang membuat Datuk Mantari terbunuh dan Pendekar Sutan ditangkap, saat itu ia baru berusia 15 tahun. Ia dibuang ke Cilacap, kemudian dibawa ke Tanah Bugis. Karena Perang Bone, akhirnya ia sampai di Tanah Makasar. Beberapa tahun kemudian, Pendekar Sutan bebas dan menikah dengan Daeng Habibah, putri seorang penyebar agama Islam keturunan Melayu. Empat tahun kemudian, lahirlah Zainuddin.

Saat Zainuddin masih kecil, ibunya meninggal. Beberapa bulan kemudian ayahnya menyusul ibunya. Ia diasuh Mak Base, teman ayahnya. Pada suatu hari, Zainuddin meminta izin Mak Base untuk pergi ke Batipuh, sumbar, mencari sanak keluarganya. Dengan berat hati, Mak Base melepas Zainuddin pergi.

Sampai di kota Padang, bukan rasa gembira yang ia dapat melainkan rasa sedih dan hati sakit karena masyarakat Batipuh menganggap Zainudin orang asing, yakni orang Bugis. Hal ini terjadi lantaran ibunya berdarah Bugis. Adat masyarakat Negeri Batipuh melarang keras untuk menikah dengan orang seberang salah satunya orang dari wilayah Makasar, termasuk ibunya Zainudin. Di saat sebatang kara dan jenuh hidup di Batipuh, di saat itulah ia bertemu dengan Hayati, gadis manis berdarah Minangkabau yang membuat hatinya resah dan menjadikannya untuk menetap di sana.

Berawal dari surat menyurat dan akhirnya menjadi dekat sehingga kabar kedekatan mereka tersiar luas dan menjadi bahan gunjingan semua warga. Karena keluarga Hayati merupakan keturunan terpandang, hal itu menjadi aib bagi keluarganya, adat istiadat mengatidakan Zainuddin bukanlah orang Minangkabau, ibunya berasal dari Makassar. Zainuddin dipanggil oleh mamak Hayati, dengan alasan demi kemaslahatan Hayati, mamak Hayati menyuruh Zainuddin pergi meninggalkan Batipuh.

Zainuddin pindah ke Padang Panjang (berjarak sekitar 10 km dari batipuh) dengan berat hati. Hayati dan Zainuddin berjanji untuk saling setia dan terus berkiriman surat. Suatu hari, Hayati datang ke Padang Panjang untuk melihat acara pacuan kuda. Ia menginap di rumah temannya bernama Khadijah. Satu peluang untuk melepas rasa rindu pun terbayang di benak Hayati

dan Zainuddin. Namun hal itu terhalang oleh adanya pihak ketiga, yaitu Aziz, kakak Khadijah yang juga tertarik oleh kecantikan Hayati. Karena berada dalam satu kota (Padang Panjang) akhirnya Zainuddin dan Aziz bersaing dalam mendapatkan cinta Hayati.

Mak Base meninggal, dan mewariskan banyak harta kepada Zainuddin. Karena itu ia akhirnya mengirim surat lamaran kepada Hayati di Batipuh. Ternyata surat Zainuddin bersamaan dengan lamaran Aziz. Zainuddin tanpa menyebutkan harta kekayaan yang dimilikinya, akhirnya ditolak oleh ninik mamak Hayati dan menerima pinangan Aziz yang di mata mereka lebih beradab, dan asli Minangkabau, dan Hayati pun akhirnya memilih Aziz sebagai suaminya. Zainuddin tidak kuasa menerima penolakan tersebut. Apalagi kata sahabatnya, Muluk, Aziz adalah seorang yang bejat moralnya. Namun apalah dayanya di hadapan ninik mamaknya. Setelah penolakan dari Hayati, Zainuddin jatuh sakit selama dua bulan.

Atas bantuan dan nasehat Muluk, Zainuddin dapat merubah pikirannya. Bersama Muluk, Zainuddin pergi ke Jakarta. Di sana Zainuddin mulai menunjukkan kepandaianya menulis. Dengan nama samaran "Z", Zainuddin kemudian berhasil menjadi pengarang yang amat disukai pembacanya. Ia mendirikan perkumpulan tonil "Andalas", dan kehidupannya telah berubah menjadi orang terpandang karena pekerjaannya. Zainuddin melanjutkan usahanya di Surabaya dengan mendirikan penerbitan buku-buku.

Karena pekerjaan Aziz dipindahkan ke Surabaya, Hayati pun mengikuti suaminya. Suatu kali, Hayati mendapat sebuah undangan dari perkumpulan sandiwara yang dipimpin dan disutradarai oleh Tuan Shabir atau "Z". Karena ajakan Hayati Aziz bersedia menonton pertunjukkan itu. Di akhir pertunjukan baru mereka ketahui bahwa Tuan Shabir atau "Z" adalah Zainuddin. Hubungan mereka tetap baik, juga hubungan Zainuddin dengan Aziz.

Semenjak mereka Hijrah ke Surabaya semakin lama watak asli Aziz semakin terlihat juga. Ia suka berjudi dan main perempuan. Kehidupan perekonomian mereka makin memprihatinkan dan terlilit banyak hutang. Mereka diusir dari

kontrakan, dan mereka terpaksa menumpang di rumah Zainuddin. Di balik kebaikan Zainuddin itu, sebenarnya dia masih sakit hati kepada Hayati yang dulu dianggapnya pernah ingkar janji. Karena tidak kuasa menanggung malu atas kebaikan Zainuddin, setelah sebulan tinggal serumah, Aziz pergi ke Banyuwangi mencari pekerjaan dan meninggalkan isterinya bersama Zainuddin. Sepeninggal Aziz, Zainuddin sendiri pun jarang pulang, kecuali untuk tidur.

Beberapa hari kemudian, diperoleh kabar bahwa Aziz telah menceraikan Hayati. Melalui surat Aziz meminta supaya Hayati hidup bersama Zainuddin. Dan kemudian datang pula berita dari sebuah surat kabar bahwa Aziz telah bunuh diri meminum obat tidur di sebuah hotel di Banyuwangi. Hayati juga meminta maaf kepada Zainuddin dan rela mengabdikan kepadanya. Namun karena masih merasa sakit hati, Zainuddin menyuruh Hayati pulang ke kampung halamannya saja. Esok harinya, Hayati pulang dengan menumpang Kapal Van Der Wijck.

Setelah Hayati pergi, barulah Zainuddin menyadari bahwa ia tidak bisa hidup tanpa Hayati. Apalagi setelah membaca surat Hayati yang bertulis “aku cinta engkau, dan kalau kumati, adalah kematianku di dalam mengenang engkau.” Oleh sebab itulah setelah keberangkatan Hayati ia berniat menyusul Hayati untuk dijadikan istrinya. Zainuddin kemudian menyusul naik kereta api malam ke Jakarta. Harapan Zainuddin ternyata tidak tercapai. Kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hayati tenggelam di perairan dekat Tuban. Hayati tidak dapat diselamatkan.

Di sebuah rumah sakit di daerah Lamongan, Zainuddin menemukan Hayati yang terbaring lemah sambil memegang foto Zainuddin. Dan hari itu adalah pertemuan terakhir mereka, karena setelah Hayati berpesan kepada Zainuddin, Hayati meninggal dalam dekapan Zainuddin. Sejak saat itu, Zainuddin menjadi perenung. Dan tanpa disadari siapapun ia meninggal dunia. Kata Muluk, Zainuddin meninggal karena sakit. Ia dikubur bersebelahan dengan pusara Hayati.

2) Biografi Buya Hamka

HAMKA adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di Molek, Meninjau, Sumatra Barat,

Indonesia pada tanggal 17 Februari 1908. Ayah beliau bernama Syeh Abdul Karim bin Amrullah.

Ketika Hamka berumur 10 tahun ayahnya membangun Thawalib Sumatra di Padang Panjang. Di sana Hamka belajar tentang ilmu agama dan bahasa Arab. Di samping belajar ilmu agama pada ayahnya, Hamka juga belajar pada beberapa ahli Islam yang terkenal seperti: Syeh Ibrahim Musa, Syeh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur dan Ki Bagus Hadikusumo.

Pada tahun 1927 Hamka menjadi guru agama di Perguruan Tinggi Medan dan Padang Panjang tahun 1929. tahun 1957-1958 Hamka sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhamadiyah Padang Panjang.

Hamka tertarik pada beberapa ilmu pengetahuan seperti: sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Pada tahun 1928 Hamka menjadi ketua Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1929 beliau membangun "Pusat Latihan Pendakwah Muhammadiyah" dua tahun kemudian menjadi ketua Muhammadiyah di Sumatra Barat dan Pada 26 juli 1957 beliau menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia. Hamka sudah menulis beberapa buku seperti: Tafsir Al-Azhar (5 jilid) dan novel seperti; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di bawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli, Di dalam Lembah Kehidupan dan sebagainya. Hamka memperoleh Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar (1958), Doctor Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (1974) dan pada 24 juli 1981 Hamka meninggal dunia.

3) Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

a. Nilai Pendidikan Agama

Novel ini sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan. Zainudin tokoh utama dari novel ini adalah seorang yang menyandarkan dirinya kepada Allah, terbukti bahwa dalam novel ini ada kutipan "Balasnya hanya satu, bacakan surat Yasin tiap-tiap malam Jum'at

kalau mamak meninggal dunia pula."⁷ Kutipan ini diucapkan Zainudin ketika dirinya telah menjadi yatim piatu dan diasuh oleh mak Base, tidak meminta hadiah berupa apapun melainkan doa dan dibacakan surat Yasin tiap malam Jum'at sebagai bentuk rasa terima kasihnya. Karena menurutnya dengan mendoakannya akan membawanya kepada surga.

Di lain kesempatan terdapat pula

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika ataupun akhlak, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan perbuatan disiplin tersebut, Seperti pada kutipan berikut mengandung nilai moral yang sangat penting. "Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain".⁸(1986 :27) Setelah meninggalkan Batipuh, Zainuddin ingin belajar mempelajari pengetahuan, hal ini merupakan semangat moral yang baik, bahwa ilmu harus tetap dipelajari, apapun yang terjadi.

Kadang-kadang terniat di hatinya hendak menjadi orang alim, jadi ulama sehingga kembali ke kampungnya membawa ilmu. Kadang-kadang hapus perasaan demikian, dan timbul niatnya hendak

⁷ HAMKA. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. (1986). Cetakan keenam belas Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 14

⁸ HAMKA. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hal. 27

memasuki pergerakan politik, menjadi leader dari perkumpulan rakyat. Kadang-kadang dia hendak menjadi ahli sya'ir, mempelajari kesenian yang dalam. Itulah tiga tabi'at, tiga kehendak yang mengalir dalam darahnya, yang terbawa dari turunannya. Sebab ayah dari ibunya, yaitu Daeng Manippi, seorang beribadat, demikian juga ayahnya di hari tuanya. Ibunya seorang perempuan pehiba hati, thabi'at ahli sya'ir.

Secara umum menyanan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya: tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Dalam roman “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Hamka mengandung nilai moral yang tinggi ini terlihat dari para tokoh yang ada seperti Zainuddin. Hal tersebut bisa kita lihat dari penggalan cerita berikut ini : “Demikian penghabisan kehidupan orang besar itu. Seorang diantara Pembina yang menegakkan batu pertama dari kemuliaan bangsanya; yang hidup didesak dan dilamun oleh cinta. Dan sampai matipun dalam penuh cinta. Tetapi sungguhpun dia meninggal namun riwayat tanah air tidaklah akan dapat melupakan namanya dan tidaklah akan sanggup menghilangkan jasanya. Karena demikian nasib tiap-tiap orang yang bercita-cita tinggi kesenangannya buat orang lain. Buat dirinya sendiri tidak”.⁹

c. Nilai Pendidikan Sosial

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck tidak sekedar menceritakan tentang pertautan hati dua insan yang sedang dilanda cinta, tetapi juga tentang bagaimana sikap menghadapi kondisi yang tak berpihak, dimana keinginan hati harus diurungkan atas nama adat, sekaligus berusaha mencibir mereka yang seringkali

⁹ HAMKA. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hal. 223

menggunakan dalih adat dan agama untuk kepentingan-kepentingan materi. Sejatinya karya sastra harus mampu mengkritik ketimpangan-ketimpangan sosial, bahkan segala sesuatu yang tak lagi ideal.

Kasus yang menimpa Zainuddin masih seringkali dijumpai dalam masyarakat kita, strata sosial seringkali diukur dari harta dan jabatan, si miskin dan si kaya tak sepantasnya menjalin sebuah ikatan, akhir cerita dari Nurhayati dan suaminya menjadi bukti bahwa kebahagiaan yang diukur melalui perpektif materi tidak akan berumur lama, sedangkan ditengah puing-puing kehancuran hati, Zainuddin bangkit dengan dengan penuh keteguhan sambil melanjutkan hidup dengan semangat untuk berkarya dan berbagi kepada sesama di sela-sela kesuksesan yang akhirnya berhasil ia raih. Itu karena darah Bugis-Minang masih mengalir dalam tubuhnya, sehingga ia senantiasa menegakkan nilai-nilai yang diwarisi kedua orang tuanya, apalagi ajaran Islam adalah ruh yang menggerakkan kesadarannya untuk tidak berputus asa. Inilah jejak kehidupan seorang manusia yang tak pernah lepas dari organ spiritual, kultural dan sosialnya.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Terdapat aroma budaya yang kuat pada kutipan ini : “Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Meskipun dia kaya raya misalnya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari bakonya tetapi gelar itu tak boleh diturunkan pula kepada anaknya. Melekatkan gelar itu pun mesti membayar hutang kepada negeri, sembelihkan kerbau dan sapi, panggil ninik-mamak dan alim ulama, himbaukan di labuh nan golong, di pasar nan ramai.”

suku Minangkabau adalah satu-satunya suku yang menganut budaya matrilinear. Dalam budaya matrilinear, seorang anak tidak berhak atas harta ayahnya. Jika ayahnya meninggalkan harta setelah wafat, harta tersebut harus beralih tangan ke

saudaranya. Hal ini pulalah yang dialami oleh Zainuddin dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya HAMKA. Zainuddin bermaksud tinggal di negeri Padang karena merasa memiliki hak atas harta ayahnya, ternyata harus menerima kenyataan yang berbeda. Zainuddin sama sekali tidak mendapatkan harta tersebut.

Dalam hal pernikahan, suku Minangkabau sangat menghargai kaum perempuan. Untuk memutuskan hal ikhwal pernikahan, perempuan juga dimintai pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya HAMKA. Dalam novel ini, kaum laki-laki meminta pendapat kaum perempuan ketika membicarakan rencana pernikahan Hayati dengan Azis.

Tidak hanya seputar urusan keluarga. Nilai-nilai budaya matrilinear diterapkan juga dalam hubungan masyarakat. Orang-orang Minangkabau memandang sebelah mata terhadap suku lain. Suku Minangkabau menerima suku lain bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, namun mereka sering membatasi hubungan tersebut. Penggambaran ini diungkapkan oleh HAMKA dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Zainuddin yang dianggap sebagai orang Bugis-Makassar terkadang dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.

PENUTUP

Unsur Pendidikan yang terdapat dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya HAMKA dilihat dari unsur instrinsik sastra adalah sebagai berikut :

Nilai Pendidikan Agama

Nilai agama yang terkandung dalam novel ini adalah selalu mengingat Tuhan dalam keadaan apapun. Hanya kepada Tuhan tempat kita meminta dan mengadu.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang terkandung dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka yaitu.

- a) Kesetiaan, kejujuran, dan kebenaran akan senantiasa mendapat ujian
- b) Rela berkorban untuk kebahagiaan orang lain
- c) Segala rintangan yang ada harus dijadikan cambuk untuk terus maju
- d) Tiada kesuksesan tanpa perjuangan
- e) Hidup adalah sebuah perjuangan dan pengorbanan
- f) Cinta tidak harus memiliki
- g) Kebahagiaan tidak bisa diukur dengan banyak sedikitnya harta

Nilai Pendidikan Sosial

- a) Nilai pendidikan sosial yang bisa dipetik adalah harus menerima kenyataan bahwa perbedaan budaya di tiap daerah mengakibatkan penerimaan yang berbeda pada seseorang, namun harus mampu diterima.
- b) Sebagai anggota masyarakat, manusia harus saling menghargai dan menghormati; serta saling menolong terhadap sesama manusia.

Nilai pendidikan Budaya

Nilai ini dapat disimpulkan bahwa begitu kentalnya budaya ranah Minang yang menjunjung tinggi matrilinear, dimana ketika ayah meninggal maka hartanya jatuh ke sanak saudaranya bukan ke anak kandungnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur pendidikan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dapat dijadikan contoh berharga dan dapat mengubah perilaku manusia ke arah hidup yang lebih baik. Baik dalam peranannya sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai umat Tuhan. Sebagai individu manusia harus memiliki sikap yang baik, seperti rendah hati; berani dalam menghadapi apa pun; sabar dan ikhlas dalam kehidupan; pantang menyerah dan bekerja keras untuk meraih cita-cita atau keinginan,

bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas; jangan menyia-nyiakkan pendidikan; baik hati pada siapa saja; dan tidak keras kepala. Sebagai anggota masyarakat, manusia harus peduli terhadap sesama; saling menghormati; menghargai; membantu, dan menasihati orang lain untuk kebaikan. Sebagai umat Tuhan, manusia harus tawakal (berserah diri) pada Tuhan; selalu mengingat tugas; percaya pada ketentuan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka

Eagleton, Terry dan Muhammad HJ. Salleh. (1988). *Teori Kesusastraan : Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

HAMKA. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. 1986. Cetakan keenam belas Jakarta: Bulan Bintang

Mawadah, Ade Husnul. 2012. *Bicara Sastra (Analisis Karya Sastra dengan Berbagai Pendekatan)*. Serang: Dunia Kata

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.2004.